

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hakekat Anak Usia Dini

2.1.1 Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0-6 tahun. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Asmiyati et al (2020:54) mengemukakan bahwa anak usia dini, yaitu kategori anak-anak usia prasekolah yang usianya mulai dari 0-6 tahun. Di usia ini disebut masa golden age atau masa keemasan karena anak-anak memiliki pengalaman pada usia tersebut serta pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspeknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Fadillah (2014:19) mengemukakan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yang dimana anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Menurut Hurlock (1999) dalam Aziz, Syarifudin (2017:2), bahwa kategori anak usia dini atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yang tercakup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Bachruddin Musthafa (2002:35) dalam Susanto Ahmad (2018:1) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud No.1 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2014 mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar dengan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur enam tahun.

Dari penjelasan di atas Sujiono (2012:5) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini meliputi segala hal baik, upaya, maupun tindakan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi, bimbingan, perawatan, dan pengasuhan pada anak usia dini sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang memungkinkan anak dapat mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan dan pemahaman terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh anak dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, berkeksperimen secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak.

Menurut Supeningsih (2022:19) pendidikan anak usia dini mendapat perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, hal ini terbukti dengan maraknya PAUD yang berdiri di setiap kota madya, kabupaten, kecamatan, kelurahan dan pribadi. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan pendidikan yang fundamental bagi seorang manusia pada awal kehidupan mereka. Untuk dapat memberikan kualitas pendidikan yang baik maka sangat diperlukan pemahaman konsep pendidikan anak usia dini bagi guru, orang tua dan satuan pendidikan PAUD.

Menurut Suyadidan Maulidyah Ulfah (2015:17) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan

seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti: nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang di laksanakan sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar yang diperuntukkan dari usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan baik jasmani maupun rohani. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal baik agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Ahmad Susanto (2015:45) anak usia 2-6 tahun disebut sebagai masa priode sensitif atau masa peka, yang dimana pada masa ini fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Ahmad Susanto (2017:4-5) berpendapat bahwa anak usia 0-8 tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yakni usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Dadan Suryana dalam bukunya yakni hakikat anak usia dini berpendapat bahwa karakteristik anak usia dini berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas 8 tahun. Dalam hal ini karakteristik anak usia dini yaitu anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu

(*curiosity*), anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, dan anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini itu dapat dilihat pada kehidupan yang tumbuh kembang anak itu sangat pesat dan bersifat fundamental sehingga anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda pada anak usia 8 tahun. Anak usia dini juga berkarakteristik egosentris yang dimana rasa ingin tahu anak itu sangat tinggi dan hal ini merupakan sifat yang unik karena anak memiliki imajinasi yang kuat dan bersifat fantasi.

4. Tingkat Capaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun

Permendikbud 137 tahun (2014) tingkat capaian perkembangan ialah anak mampu menggambar sesuai gagasannya, anak mampu meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, anak mampu menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui menggambar rinci.

2.2 Konsep Motorik Halus

2.2.1 Pengertian Motorik Halus

Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB IV tentang Standar Isi di Pasal 10 ayat 3 menjelaskan tentang motorik halus yang dimana motorik halus ini mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari jemari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Menurut Yulianto (2017:120) motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, memerlukan koordinasi yang cermat. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan

keterampilan yang, memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pengembangan keterampilan motorik halus akan mempengaruhi kesiapan anak dalam proses belajar disekolah serta membuat anak lebih mandiri. Kegiatan melatih koordinasi antara mata dengan tangan ini dapat dilakukan dengan menempel, menggunting dan lain-lain. Selain yang telah dijelaskan di atas Mursid (2015:12) berpendapat bahwa keterampilan motrik halus adalah kemampuan fisik atau keterampilan motorik kasar yang meliputi perjalanan, berlompat, meloncat, berputar, melempar, menyeimbangkan, dan menarik yang melibatkan penggunaan gerak tubuh besar. keterampilan motorik halus yaitu gerakan-gerakan yang merupakan hasil koordinasi otot-otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan-gerakan halus. Gerakan motorik halus pada anak berkaitan dengan kegiatan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari.

Keterampilan motorik halus adalah gerakan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan memerlukan koordinasi mata dan tangan dan otot-otot kecil (Rina Novia (2020:1). Sedangkan menurut Ika Suharti (2019) motorik halus adalah suatu kegiatan yang melibatkan otot-otot halus dan memerlukan koordinasi antara tangan dan mata. Keterampilan motorik halus digunakan pada akademik dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan motorik halus pada akademik yang biasa dilakukan seperti menulis, menarik garis, mewarnai, menggambar, menggunting, dan lain sebagainya. Semakin baik keterampilan motorik halus anak maka kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari memerlukan keterampilan motorik halus seperti mengikat tali sepatu, memakai pakaian, menyikat gigi, menggunakan garpu dan sendok dan lain sebagainya.

2.2.2 Tujuan Motorik Halus

Tujuan peningkatan motorik halus di antaranya adalah: saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan baik serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Meningkatkan motorik halus anak agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan secara optimal. Menurut Sumantri (2010:146) bahwa fungsi perkembangan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lainnya yaitu bahasa, kognitif, dan sosial emosional karena satu aspek saling berkaitan dengan aspek lainnya.

2.3 Konsep Media Pembelajaran dan Kolase

2.3.1 Pengertian Media

Menurut Hasmawati (2017:2-3) bahwa media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajar. Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu untuk menarik perhatian peserta didik dan sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan dari setiap mata pelajaran. Dengan menggunakan media yang kreatif, inovatif, dan variatif. Para guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran sebagai alat bantu berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas Kustiawan (2021:23) media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari suatu sumber kepada penerima. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi materi ajar dari pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan media merupakan alat bantu komunikasi dalam bentuk gambar untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran. Media juga merupakan suatu alat yang dapat menarik minat belajar anak serta membantu menstimulus perkembangan anak.

2.3.2 Pengertian Kolase

Menurut Madiarti (2013:12) bahwa Kolase dalam bahasa Inggris “collage” berasal dari kata “coller” yang artinya merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni.

Efis (2013:12-13) kolase adalah menggambar teknik tempelan. Kolase merupakan bentuk gambar dan diwujudkan dengan menyusun keeping berwarna yang diolesi lem kemudian ditempelkan pada bagian gambar. Kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar. Dalam kegiatan kolase bentuk asli gambar masih bisa dikenali walaupun sudah ditempel dengan robekan-robekan kertas, biji-bijian, daun kering, ataupun yang lainnya. Kegiatan kolase pada anak usia dini dengan menggunakan media kertas diawali dengan merobek kertas kemudian dilem, direkatkan pada kertas dan dipadukan dengan unsur gambar.

Berdasarkan penjelasan di atas Amsoh (2016:3) mengemukakan bahwa selain dengan kertas kegiatan mengisi kolase juga dapat menggunakan bahan-bahan bekas atau daur ulang, biji-bijian seperti kacang hijau, beras, kedelai. Nurkhasanah (2019:3) juga berpendapat bahwa berkreasi dengan beragam benda-benda bekas atau bahan daur ulang akan menghasilkan

keaktivitas anak, anak didorong untuk bereksplorasi dan menemukan solusi yang kreatif sesuai usia anak. Dalam hal ini, kegiatan menempel atau kolase ini menarik minat anak-anak karena mereka bias meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuka mereka.

2.3.3 Tujuan Media Kolase

Menurut Aida (2018:53) bahwa kolase bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan motorik halus, kordinasi tangan dan mata, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Kolase memiliki unsur-unsur senirupa lain, yaitu unsure seni lukis dari bentuk tiga dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis. Garis warna dan bidang sebagai unsure seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-barang atau material sebagai unsure kolase.

Kolase menurut KBBI adalah artistik yang dibuat dari berbagai bahan, dari kertas, dan kayu yang ditempelkan pad apermukaan gambar. Menurut Huda (2019:1-8) bahwa seni kolase dengan karakteristik produknya yang bermotif tertentu, praktis, dan relative cepat diajarkan sangat disukai oleh anak-anak terlebih menimbulkan kesan tiga dimensi.

Menurut Yuli (2019:1) bahwa kegiatan kolase bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan bantuan dan bahan bekas pada kertas gambar atau bidang dasaran yang digunakan sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menraik.

2.3.4 Manfaat Kegiatan Media Kolase

Menurut Aida (2018:55) bahwa adapun manfaat dari kegiatan kolase untuk anak adalah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengkoordinasi mata dan tangan serta dapat menggerakkan otot-otot tangan agar dapat berkembang secara optimal.

Menurut Siti (2019:27) berpendapat bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan menempel atau merekatkan suatu benda ke frame lainnya, yang mana kala dilakukan secara terus menerus akan mengembangkan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan kolase dapat melatih otot-otot anak serta melatih koordinasi mata dengan tangannya.

Menurut Aini (2022:18) bahwa perlunya ada kegiatan yang membantu agar otot halus anak dapat bekerja, khususnya pada jari anak Fungsi kolase dalam tumbuh kembangan anak adalah melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan imajinasi, mengembangkan kreativitas, tepat dan sabar membuat sesuatu dengan teknik kolase.

Menurut Saragih (2019:25) bahwa manfaat kegiatan kolase akan dapat meningkatkan kreativitas anak yaitu dapat berkreasi memilih bahan, menyusun warna, kontur, dan memadukannya sesuai selera sehingga menghasilkan karya yang indah, melatih motorik halus anak yaitu melatih keterampilan jari-jemari anak, melatih konsentrasi anak, anak dapat mengenal warna dan memadukannya sesuai selera, anak dapat mengenal bentuk dari pola-pola yang ia tempel atau ia gunting, anak dapat mengenal aneka jenis bahan dalam melakukan teknik kolase, mengenal sifat bahan yang disediakan, dan melatih ketekunan serta kesabaran dalam melakukan teknik kolase sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik. Ada beberapa manfaat dari kolase adalah sebagai berikut:

- 1) Menstimulus kemampuan motorik halus anak,
- 2) Dapat melatih kosentrasi anak,
- 3) Melatih anak untuk menyelesaikan masalah lewat permainan kolase,

- 4) Melatih ketekunan pada anak,

2.3.5 Kelebihan Media Kolase

Menurut Rully (2010:30) bahwa kelebihan dengan menggunakan media kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam media kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau barang-barang lain yang sudah tidak terpakai
- 2) Media kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbuhan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan media kolase memiliki peran dan fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum
- 4) Peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif, dan inovatif
- 5) Kemudahan dalam proses belajar mengajar

Selain memiliki banyak manfaat kegiatan kolase juga memiliki kekurangan antara lain membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam melakukan kegiatan menggunting, menempel dan meniru bentuk gambar karena kegiatan kolase sering kali membuat tangan dan pakaian peserta didik menjadi kotor dan apabila guru tidak bisa memberikan contoh kolase yang benar maka aktivitas anak dukar dikuasai.

2.3.6 Bahan-Bahan Pembuatan Kolase

Bahan-bahan yang digunakan dalam melakukan kegiatan kolase adalah sebagai berikut:

- 1) Kertas Origami



2) Rautan Pensil



3) Lem Fox



4) Gunting



5) Sketsa Gambar



2.3.7 Langkah-langkah Membuat Kolase

Berikut ini adalah langkah-langkah membuat kolase dari bahan bekas rautan pensil dan kolase:

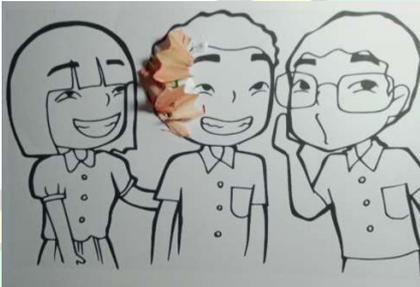
1) Siapkan lem,gunting,rautan pensil, sketsa gambar, dan kertas origami



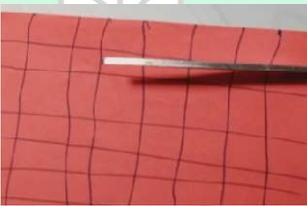
2) Beri lem fox pada sketsa gambar yang telah di sediakan



3) Tempelkan rautan pensil satu persatu pada gambar yang telah diberi lem



4) Gunting kertas origami yang sudah diberi pola, kemudian tempelkan pada gambar



5) Pastikan setiap sisi sketsa tertutup dengan bahan yang telah disediakan



2.4 Kajian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. penelitian yang relevan yang dimaksud adalah:

Tabel 1
Kajian Relevan

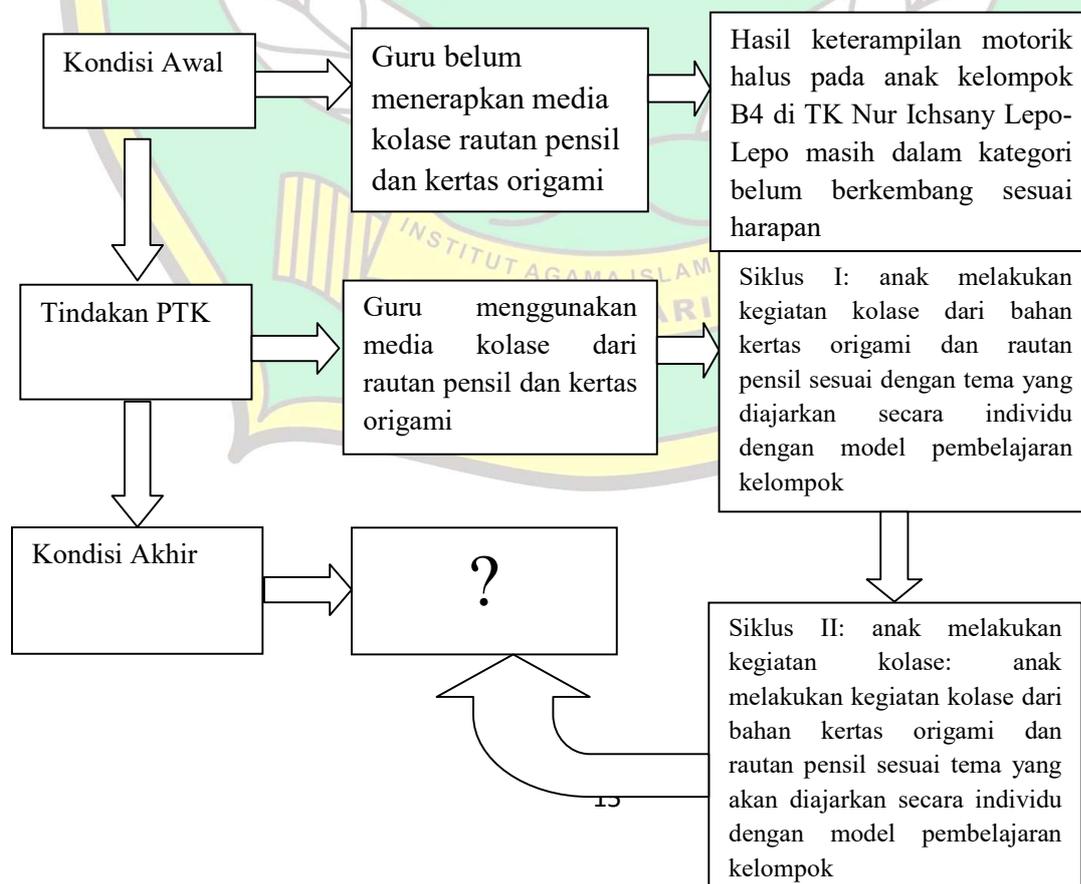
PENELITIAN RELEVAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
Herawati/2022 dengan judul Meningkatkan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan bahan alam sekitar pada anak kelompok B di TK Aisyah Bustanul Athfal II Tombolo Kabupaten Gowa.	Penelitian yang dilakukan Herawati pada tahun 2022 memiliki perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan media dan bahan dari alam untuk membuat kegiatan kolase, pada penelitian ini juga subjek penelitiannya pada kelas B secara umum, penelitian ini pula dilakukan di Kabupaten Gowa, penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 15 orang anak dan penelitian ini dilaksanakan setiap siklusnya sebanyak dua kali pertemuan serta indikator yang digunakan sangat berbeda.	Penelitian yang dilakukan Herawati pada tahun 2022 memiliki kesamaan yakni teknik yang digunakan sama-sama menggunakan kegiatan kolase, siklus yang diterapkan sebanyak 2 siklus,dan prosedur penelitian yang diterapkan yakni perencanaan,pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.
Tieti Kamiliana/2019 dengan judul penerapan media kolase dalam meningkatkan motorik halus kelompok A di TK PKK Mulyajati 16 C berat kota metro	perbedaan pada penelitian ini adalah subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak kelompok A, Penelitian ini dilaksanakan di Kota metro, penelitian ini juga menggunakan bahan alam untuk kegiatan kolase, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan hasil karya, dan penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 15 orang anak	Penelitian yang dilakukan Tieti pada tahun 2019 memiliki kesamaan yakni teknik yang digunakan sama-sama menggunakan kegiatan kolase, siklus yang diterapkan sebanyak 2 siklus,dan prosedur penelitian yang diterapkan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang digunakan.
Raskiyah	Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditunjukkan	Berdasarkan hasil analisis data persamaan pada

<p>Ayu/2019 dengan judul Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Karang Dalam Sampang.</p>	<p>adanya perbedaan <i>Skor Pre-tes</i> yaitu yang semula sebesar 142 menjadi 209. Selain itu bisa dilihat pada hasil perhitungan menggunakan rumus wicxon (<i>wilcoxon match pairs test</i>) dengan menggunakan taraf signifikan 5% dengan N=17 diperoleh TT hitung=0 lebih kecil dari table=35 dan hasil pengambilan keputusan yaitu: Ha diterima karena T hitung <T table (0<35) dan Ho ditolak karena T hitung table (0>35). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Wilcoxon diatas, maka terbukti bahwa penerapan kegiatan kolase dengan media daun kering dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK BAP Karang Dalam Sampang.</p>	<p>penelitian ini di peroleh yaitu kegiatan untuk meningkatkan motorik halus yakni sama-sama kolase sebagai upaya untuk meningkatkan motorik halus anak, kemudian subjek penelitian kelompok B dan target tindakan.</p>
<p>Fatiyyah Af. Aadillah/2022 dengan judul Meningkatkan Motorik Halus anak pada kelompok A melalui kegiatan kolase di RA Nurul di Denpasar tahun pelajaran 2022/2023</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis perbedaan pada penelitan ini yaitu jumlah pertemuan di masing-masing siklus yakni 5 kali pertemuan, perbedaan selanjutnya yaitu jumlah subjek penelitian sebanyak 10 anak dan tehnik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu objek penelitian yakni motorik halus sebagai bentuk permasalahan yang terjadi di lapangan, siklus penelitian yakni sebanyak dua siklus.</p>
<p>Winda Ayu Cahyaningrum/2015 dengan judul meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan</p>	<p>perbedaan pada penelitian ini yakni teknik analisis data untuk memperoleh hasil tindakan pada siklus satu dan dua yang dimana pada penelitian ini menggunakan tehknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Selain itu</p>	<p>persamaan pada penelitian ini adalah bahan yang digunakan untuk membuat kegiatan kolase yakni bahan bekas, persamaan selanjutnya adalah kegiatan kolase sebagai upaya</p>

kolase dengan bahan bekas pada anak kelompok B TK BA Aisyah Blanceran klaten tahun ajaran 2014/2015.	penelitian ini dilakukan di Surakarta.	meningkatkan kemampuan motorik halus anak, persamaan selanjutnya adalah subjek penelitian yakni kelompok B.
--	--	---

2.5 Karangka Berfikir

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, memerlukan koordinasi yang cermat. Keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan yang, memerlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak yakni dengan menggunakan media kolase dari bahan bekas kertas origami dan rautan pensil.



Gambar 1.1
Karangka Berfikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelompok B dapat ditingkatkan melalui media kolase dari bahan bekas kertas origami dan rautan pensil di TK Nur Ichsany Lepo-Lepo.

